BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal.

Menurut Robert Mills Gagne, penulis buku klasik berjudul *Principles of Instructional Design*, dapat diartikan sebagai "*A natural process that leads to changes in what we know, what we can do, and how we behave*". Belajar juga dipandang sebagai proses alami yang dapat membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan, dan perilaku seseorang. Belajar merupakan sebuah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi manakala seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar.

Menurut *The Association of Educational and Communication Technology* (AECT), sumber belajar dapat diklasifikasikan menjadi : a) orang, meliputi pakar, penulis, dan lain-lain, b) isi pesan, yakni informasi yang tersaji dalam buku atau makalah, c) bahan dan perangkat lunak (*software*), d) peralatan (*hardware*), e) metode dan teknik, yaitu prosedur yang dilakukan untuk mencapai sesuatu, dan f) lingkungan, yakni tempat berlangsungnya peristiwa belajar.[1]

Dari sudut pandang pendidikan, belajar terjadi apabila terdapat perubahan dalam hal kesiapan (*readiness*) pada diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungannya. Setelah melakukan proses belajar, biasanya seseorang akan menjadi lebih respek dan memiliki pemahaman yang lebih baik (*sensitive*) terhadap objek, makna, dan peristiwa yang dialami. Melalui belajar, seseorang akan menjadi lebih responsif dalam melakukan tindakan. Pengertian belajar itu

[1] Benny Agus Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009): 6-7.

sebagai merupakan perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman. Pengalaman yang sengaja didesain untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang akan menyebabkan berlangsungnya proses belajar.[2]

Tujuan pembelajaran yang menggambarkan kompetensi umum dan kompetensi khusus akan membantu guru atau instruktur dalam mengarahkan proses belajar siswa. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran, siswa akan termotivasi dalam melakukan proses belajar dalam upaya mencapai kompetensi yang diharapkan. Smith dan Ragan mengemukakan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut adalah afektif, efisien, dan menarik.

Pembelajaran yang efektif adalah pemebelajaran yang mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan. Sedangkan makna dari pembelajaran yang efisien adalah aktivitas pembelajaran yang berlangsung menggunakan waktu dan sumber daya yang relative sedikit. Pembelajaran perlu diciptakan menjadi peristiwa yang menarik agar mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.[3]

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pendidikan.

Prof. Dr. Mochammad Tolchah dalam jurnalnya berjudul "*Islamic Education in The Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia*", yang diterjemahkan dalam

[2] Ibid., 8
[3] Ibid., 18-19

pidato pengukuhan Guru Besar di UIN Sunan Ampel Surabaya pada 2017 dengan judul "*Pendidikan Islam di Era Globalisasi; Tantangan, Peluang dan Kontribusi Pendidikan Islam di Indonesia*", beliau menyampaikan bahwa ada beberapa dampak positif globalisasi terhadap nilai-nilai Pendidikan Islam, diantaranya adalah bahwa kemajuan teknologi akibat pesatnya arus globalisasi, merubah pola pengajaran pada dunia pendidikan. Pengajaran yang bersifat klasikal berubah menjadi pengajaran yang berbasis teknologi baru seperti internet dan komputer.

Jika dulu, guru menulis dengan sebatang kapur, sesekali membuat gambar sederhana atau menggunakan suara-suara dan sarana sederhana lainnya untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan informasi. Sekarang sudah ada komputer. Sehingga tulisan, film, suara, music, gambar hidup, dapat digabungkan menjadi suatu proses komunikasi. Dulu, ketika seorang guru berbicara tentang bagaimana daya dapat mengubah bentuk sebuah objek tanpa bantuan multimedia, para siswa mungkin tidak langsung menangkapnya. Sang guru tentu akan menjelaskan dengan contoh-contoh, tetapi mendengar tak seefektif melihat. Levie dan Levie mencoba membaca kembali hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus kata, visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubung-hubungkan fakta dengan konsep.

Selain dampak positif, globalisasi juga memiliki dampak negatif terhadap pendidikan diantaranya adalah, *pertama*: komersialisasi pendidikan, Era globalisasi mengancam kemurnian dalam pendidikan. Banyak didirikan sekolah-sekolah dengan tujuan utama sebagai media bisnis. John Micklethwait dan Adrian Wooldridge menggambarkan sebuah kisah tentang pesaingan bisnis yang mulai merambah dunia pendidikan, bahwa hadirnya perusahaan pendidikan menandai pendekatan kembali ke masa depan. Perusahaan-perusahaan ini harus membuktikan bahwa mereka memberikan hasil, bukan hanya bagi murid, tapi juga pemegang saham.

Dampak negatif *kedua* adalah informasi tanpa batas di dunia maya, dunia maya selain sebagai sarana untuk mengakses informasi dengan mudah juga

dapat memberikan dampak negatif bagi siswa. Terdapat pula, Aneka macam materi yang berpengaruh negatif bertebaran di internet. Misalnya: pornografi, kebencian, rasisme, kejahatan, kekerasan, dan sejenisnya. Berita yang bersifat pelecehan seperti pedofolia, dan pelecehan seksual pun mudah diakses oleh siapa pun, termasuk siswa. Barang-barang seperti viagra, alkohol, narkoba banyak ditawarkan melalui internet. Ini tentunya sangat berbahaya dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dampak negatif *ketiga* adalah ketergantungan terhadap alat komunikasi dan internet. Mesin-mesin penggerak globalisasi seperti komputer dan internet dapat menyebabkan kecanduan pada diri siswa ataupun guru. Sehingga guru ataupun siswa terkesan tak bersemangat dalam proses belajar mengajar tanpa bantuan alat-alat tersebut.

Untuk menyikapi hal itu, pendidik harus mampu memanfaatkan dampak positif dari globalisasi dan memproteksi anak dari dampak negatif dari globalisasi. Dengan adanya dampak negatif dan positif tersebut, Pendidikan Islam memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi datangnya era Globalisasi.[4]

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan berperan penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta telah dan selalu berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengadaan dan pengembangan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

---

[4] Moch Tolchah, "Islamic Education in The Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia", *Humanities & Social Sciences Reviews,* Vol. 7 No. 4 (2019): 10-11. https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141

Ada dua faktor yang menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. *Pertama* strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah / madrasah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan. Ternyata strategi input-output yang diperkenalkan oleh teori *Education Production Function* ini tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan, melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri.[5]

Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *Macro-Oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Profesi seorang guru pada umumnya adalah mengajar. Namun mengajar adalah pekerjaan yang sulit dan menantang. Anak-anak saat ini mengalami tekanan dari tantangan-tantangan emosi, mental dan fisik yanag memengaruhi perilaku dan kemampuan belajar mereka. Dan sayangnya, banyak *role model* mereka yang mendorong mereka untuk memperlakukan diri mereka sendiri dan diri orang lain dengan sangat tidak hormat. Berhubungan dengan anak-anak membutuhkan banyak sekali persediaan kesabaran dan kebijaksanaan. Rasa humor yang membangun juga dapat membantu. Peraturan pemerintah telah menciptakan ujian dan monster tanggung jawab yang menghabiskan banyak uang, lembaran kerja, waktu dan tenaga. Mengajar adalah profesi paling indah di dunia. Sebagai seorang guru haruslah membuat kontribusi langsung dan terukur bagi dunia untuk mebantu anak-anak muda mengenal pengetahuan dan keterampilan. Mengajar memberikan tantangan dan kesempatan yang tiada

[5] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Sleman: Penerbit Teras, 2012): 1-3.

habisnya untuk berkembang. Setiap hari, mengajar akan menguji keterampilan komunikasi interpersonal, pengetahuan akademis, ataupun kemampuan kepemimpinan guru.[6]

Menciptakan sebuah generasi yang paripurna bukanlah pekerjaan mudah, tidak semudah membalikkan telapak tangan, waktu yang diperlukan juga bukan sekejapan mata. Boleh dibilang, menciptakan sebuah generasi yang paripurna adalah pekerjaan yang selalu berproses. Seolah-olah itu tidak akan menemukan atau tidak akan sampai pada titik kesudahan. Di dalam pekerjaan itu, tergambar rintangan dan halangan yang bisa membuat guru frustasi berat ketika mengalami kegagalan. Ini sangat beralasan, karena nasib sebuah bangsa atau komunitas manusia itu seakan-akan sepenuhnya bergantung pada para guru. Guru adalah salah satu tiang utama bangsa dan negara. Guru juga menjadi ujung tombak dalam sebuah perubahan. Harapan akan munculnya sebuah generasi yang tangguh bagi sebuah negara dipercaya oleh masyarakat luas akan lahir dari sentuhan tangan para guru. Bisa dibayangkan betapa berat tugas guru dan betapa besar perannya. Peran guru adalah kombinasi dari peran orangtua, pendidik, pengajar, pembina, penilai dan pemelihara. Karena itulah seseorang yang berniat menjadi guru, maka dia harus menyadari tugas pertama dan paling utama bagi bagi seorang guru.

Tugas adalah tanggungjawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti memiliki tugas yang bersifat sangat spesifik. Profesi guru sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas. Tapi ada yang sangat unik dari tugas guru. *Pertama,* membaca. Sebagai pendidik, guru tidak boleh merasa "sudah selesai" belajar setelah dia menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi. Rasa haus ingin selalu belajar harus selalu ditumbuhsuburkan di dalam hatinya. Agar dia bisa lebih rendah hati, karena merasa tidak banyak mengetahui. Karenanya tugas pertama guru adalah membaca. Hanya dengan membaca maka guru bisa disebut manusia pembelajar. Dan hanya dengan begitu maka dia bisa disebut sebagai guru dengan jiwa pendidik.

---

[6] Lou Anne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*, (Jakarta: PT Indeks, 2008): 4.

Kedua, mengenal. Secara sederhana, mengenal diartikan sebagai mengetahui dengan tepat, pasti, jelas dan benar. Jadi bukan sekedar mengetahui, tapi juga harus tepat dan pasti dan jelas dan benar. Seorang ibu pasti mengenal anak kandungnya sendiri, karena dialah yang melahirkannya. Artinya, si ibu mengetahui dengan tepat, pasti, jelas dan benar. Dari tugas kedua ini, yaitu mengenal, guru diharapkan menggunakan semua potensi kemanusiaannya untuk mencurahkan ilmunya kepada murid. Dia akan mendekati murid-muridnya dengan hatinya, bukan dengan mulutnya. Dia akan mengenali murid-muridnya dengan kelembutan seorang ibu yang penuh kasih sayang. Bukan dengan kekuatan (*power*), tidak juga dengan kekuasaannya yang tanpa batas, yang membuat dia jadi otoriter. Dan di atas semuanya itu guru yang *mengenal* menganggap tugasnya sebagai wujud nyata pengabdiannya kepada Allah, bukan untuk mengukuhkan eksistensinya (keberadaannya) atau menunjukkan kehebatannya.[7]

Dan *ketiga*, berkomunikasi. Komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud itu dapat dipahami. Juga dapat diartikan mengadakan atau melakukan komunikasi, yakni berhubungan dengan satu orang atau lebih dalam rangka menyampaikan pikiran atau menerima pesan. Dalam arti komunikasi di atas, bisa dikatakan bahwa berkomunikasi artinya melakukan hubungan timbal balik yang mempunyai makna dan nilai. Dalam konteks pendidikan karakter bagi guru, arti berkomunikasi adalah bagaimana seorang guru menyampaikan pelajaran atau ilmu kepada murid dengan landasan sifat Allah, mendekati murid-muridnya dengan senang hati dan tanggung jawab. Komunikasi yang dijalin adalah komunikasi dua arah, sehingga murid menjadi penerima yang aktif. Bukan komunikasi satu (*one way*), yang tidak memberikan kesempatan bagi murid untuk bertanya dan berdialog. Kemampuan membaca, mengenal, dan berkomunikasi dengan sifat Allah akan membuat guru mampu berkarya prestatif dan merekayasa daya cipta imajinatif.[8]

---

[7] Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Almawardi Prima, 2012): 20-24.
[8] Ibid., 24-27

Dalam interaksi antara guru dan murid tersebut berlangsunglah proses komunikasi. Komunikasi pada anak didik akan berlangsung efektif, mengena pada benak anak, dan memberikan pengaruh signifikan dalam proses belajarnya, apabila pesan disampaikan dengan memahami karakter anak itu, sehingga pesan-pesan itu dapat diterima anak sebagai suatu hal yang menyenangkan.

Pendekatan komunikasi persuasif dalam pendidikan anak dalam ilmu komunikasi bisa digunakan untuk melihat komunikasi dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, penulis memilih pendekatan komunikasi persuasif untuk menjelaskan bagaimana komunikasi kepada anak dan siswa. Persuasi sendiri merupakan usaha pengubahan sikap individu dengan memasukkan ide, gagasan, pikiran, pendapat, dan bahkan fakta baru lewat pesan-pesan komunikatif. Pendekatan ini dipilih karena dapat menjelaskan bagaimana komunikator (guru) harus memahami betul karakter komunikan (anak) dalam proses komunikasi. Ada beberapa alasan penggunaan pendekatan komunikasi persuasif dalam melihat komunikasi pada pendidikan anak ini, di antaranya adalah: *Pertama,* bersikap sejajar. Komunikasi persuasif mensyaratkan adanya kesejajaran antara komunikan dan komunikator; komunikator tidak bersifat menggurui. Di sini, tercipta suasana kebersamaan; komunikator mencoba mendalami komunikan, dan komunikan menganggap komunikator sebagai teman; dan pesan bisa diterima akibat proses kedekatan yang terjadi. Dalam konteks komunikasi pada pendidikan anak, sikap kesejajaran ini ditunjukkan ketika guru tidak menganggap dirinya lebih tahu segalanya bagi anak, sehingga cenderung memaksa anak untuk mengikuti kemauan guru. Ketika ia menempatkan diri sebagai seorang teman bercerita, dan dia berusaha mendalami anak, maka sang anak akan merasa dekat dengan guru, sehingga pesan yang disampaikan guru akan dilaksanakan oleh anak sebagai dorongan yang muncul dari dalam dirinya.[9]

Kedua, memperbanyak diskusi. Komunikasi persuasif banyak melibatkan komunikan untuk menyampaikan pendapatnya dalam proses komunikasi. Sangat mungkin, dalam komunikasi persuasif, pesan yang diterima merupakan hal yang sebenarnya sudah diketahui oleh komunikan; komunikator hanya

[9] Nursaptini dan Arif Widodo, "Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Bil Hikmah: Upaya Pembentukan Karakter Anak Tuna Laras Di Madrasah Inklusi", *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* Vol 11 no. 2 (2020): 78-81

memberikan penegasan atau penjalasan lebih kuat terhadap apa yang sudah dipahami komunikan. Dalam konteks pendidikan anak, misalnya, ketika guru bercerita, ia merasa perlu untuk memberi kesempatan anak untuk ikut memberi komentar terhadap apa yang ia ceritakan. Dengan demikian terbuka kesempatan bagi guru untuk menyampaikan pesan, misalnya pesan moral dan nilai-nilai, dengan menggunakan kerangka pemahaman yang sudah ada pada anak tersebut (misalnya yang sudah terbentuk dari keluarga). Suasana diskusi, dalam konteks anak-anak akan lebih berupa kegiatan mengobrol atau bercerita bersama, lebih memungkinkan proses transfer pengalaman sesama anak. Dan, anak akan lebih mudah memahami dan mendalami pesan ini, karena pesan ini bukan sesuatu yang asing buat mereka.

Ketiga, mengarahkan secara halus. Komunikasi persuasif tidak bersifat memaksa. Perubahan sikap atau perilaku berasal dari dorongan pribadi. Dangan demikian komunikasi persuasif lebih menciptakan sikap dan perilaku yang konsisten. Cara-cara kasar cenderung membuat komunikan menjalankan keinginan komunikator karena rasa takut, bukan atas kesadaran sendiri. Dalam konteks pendidikan anak, mengarahkan secara halus akan menghindarkan anak dari rasa takut dan keterpaksaan ketika anak melakukan sesuatu yang sebenarnya merupakan perintah dari guru. Suatu cara halus yang menyentuh emosi dan afeksi anak akan membuat anak merasa memiliki dan menyenangi tindakan yang harus dilakukan itu.

Keempat, mendampingi. Tujuan komunikasi persuasif adalah perubahan sikap dari komunikan, sehingga komunikator perlu terus bertanggungjawab, mengawal atau mendampingi komunikan hingga sikapnya berubah sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam konteks pendidikan anak, komunikasi tidak akan efektif jika guru hanya memberikan instruksi, dan kemudian membiarkan anak memahami pesan tersebut tanpa arahan. Ketika sang anak tengah menjalankan apa yang diinginkan guru, maka pendampingan akan membuat anak merasa aman karena ia merasa ada yang siap memberi pertolongan jika ia membutuhkan.[10]

[10] Ibid.

Dan *kelima* yaitu mendengarkan keluh kesah. Komunikasi persuasif mengakomodasi hal-hal yang di luar konteks komunikasi, namun berpengaruh pada kondisi emosional komunikan. Keluh kesah komunikan perlu menjadi pertimbangan, karena keluh kesah ini bisa menjadi penghambat ketika komunikan hendak menjalankan apa yang dikehendaki oleh komunikator. Dalam konteks pendidikan anak, hal ini terlihat ketika guru harus sabar dalam melayani permintaan anak-anak yang sebenarnya tidak terkait dengan apa yang tengah diajarkan. Suatu pengekangan atau pembatasan terhadap keluh kesah akan mengurangi rasa kepemilikan terhadap apa yang disampaikan.

Kekuatan dari komunikasi persuasif sangatlah penting dalam belajar, karena keberhasilan komunikasi ini ditentukan oleh tindakan atau sikap komunikan yang tumbuh akibat dorongan dari dalam. Dalam konteks pendidikan, komunikasi secara persuasif dapat membentuk motivasi belajar dan membentuk karakter yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Dari pendekatan komunikasi persuasif dengan pemberian motivasi terhadap komunikan ini akan menjadikan seorang anak dapat melakukan sesuatu dengan baik apabila dia berpikir bahwa dia mampu untuk melakukannya.[11]

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian adalah : -

1. Bagaimana pengaruh komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik?
2. Bagaimana pengaruh komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan karakter mandiri siswa di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik?
3. Bagaimana pengaruh komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan karakter disiplin dan mandiri siswa di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik.

[11] Ibid.

2. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan karakter mandiri siswa di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komunikasi persuasif guru terhadap pembentukan karakter disiplin dan mandiri siswa di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Menambah khazanah keilmuan dan referensi intelektual Islam dalam ranah pendidikan Islam program pascasarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Surabaya
2. Manfaat Praktis
   a. Untuk siswa

      Menambah kedekatan personal antara guru dengan siswa dalam upaya membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dan peningkatan motivasi belajar siswa melalui upaya pendekatan komunikasi persuasif
   b. Untuk sekolah

      Sebagai upaya representatif menciptakan hubungan harmonis di lingkungan pendidikan guna mendukung visi dan misi sekolah untuk mencetak generasi yang berprestasi, berbudi, dan peduli
   c. Untuk masyarakat

      Menambah wawasan pendidikan dan keagamaan melalui retorika dan karakteristik dakwah Islam yang baik.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada tiga unsur variabel yang bisa didefinisikan secara operasional. Tiga variabel tersebut yaitu komunikasi persuasif, perubahan karakter, dan peningkatan motivasi.

1. Komunikasi persuasif.

   Ibarat bangunan, komunikasi persuasif punya dua pondasi yang saling menopang, yakni komunikasi dan persuasi. Kedua pondasi tersebut saling terkait dan terintegrasi menjadi kajian baru dalam ilmu sosial, khususnya ilmu

komunikasi. Persuasi merupakan fakta hidup yang tidak bisa dielakkan, karena hadir dan berkaitan erat dengan aktivitas manusia.

Secara umum persuasi dapat dilakukan melalui dua proses, yakni rasional dan emosional. Dengan cara rasional, komponen kognitif pada diri seseorang menjadi sasaran perubahan. Aspek-aspek yang dipengaruhi dapat berupa ide ataupun konsep, sehingga pada diri individu terbentuk keyakinan (*belief*). Sedangkan proses emosional dalam persuasi mengarah pada aspek di luar kelogisan nalar. Dengan kata lain, proses persuasi emosional melibatkan kondisi dan situasi yang tidak bisa diprediksi dengan akal sehat.[12]

Adapun unsur-unsur dalam suatu proses komunikasi persuasif adalah : *Pertama, Persuader*, yaitu orang dan atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. *Kedua Persuadee*. *Persuadee* adalah orang dan atau kelompok orang yang menjadi tujuan pesan itu disampaikan oleh *persuader* (komunikator) baik secara verbal maupun nonverbal. *Ketiga*, *Persepsi*. Persepsi *persuadee* terhadap *persuader* dan pesan yang disampaikannya akan menentukan efektif tidaknya komunikasi persuasif yang terjadi. Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan seseorang.

Keempat, Pesan Persuasif. Pesan persuasif dipandang sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasi motif-motif ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Makna memanipulasi dalam pernyataan tersebut bukanlah mengurangi atau menambah fakta sesuai konteksnya, tetapi dalam arti memanfaatkan fakta-fakta yang berkaitan dengan motif-motif khalayak sasaran, sehingga tergerak untuk mengikuti maksud pesan yang disampaikan kepadanya. *Kelima*, Saluran Persuasif. Saluran merupakan perantara ketika seorang *persuadee* mengoperkan kembali pesan yang berasal dari sumber awal untuk tujuan akhir. Saluran

[12] Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019): 57-58.

(*channel*) digunakan oleh *persuader* untuk berkomunikasi dengan berbagai orang, secara formal maupun non formal, secara tatap muka (*face to face communication*) ataupun bermedia (*mediated communication*).

Dan *keenam* adalah umpan balik dan efek. Umpan balik adalah jawaban atau reaksi yang datang dari komunikan atau datang dari pesan itu sendiri. Umpan balik terdiri dari umpan balik internal dan umpan balik eksternal, umpan balik internal adalah reaksi komunikator atas pesan yang disampaikannya. Jadi, umpan balik internal bersifat koreksi atas pesan yang terlanjur diucapkan. Sedangkan umpan balik eksternal adalah reaksi yang datang dari komunikan karena pesan yang disampaikan komunikator tidak dipahaminya atau tidak sesuai dengan keinginannya atau harapannya.[13]

2. Pembentukan karakter disiplin

Dalam memahami karakter siswa, para guru atau pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum siswa. Ada perbedaan perkembangan dari berbagai karakter siswa itu bisa tampak dalam aspek-aspek yang ada pada setiap diri siswa itu sendiri. Di antara aspek-aspek pembentukan karakter siswa itu adalah: a). Pembentukan karakter siswa pada aspek fisik, b). Pembentukan karakter pada aspek intelek, c). Pembentukan karakter pada aspek emosi, d). Pembentukan karakter pada aspek sosial, e). Pembentukan karakter siswa pada aspek bahasa, dan f). Pembentukan karakter pada aspek bakat.[14]

Disiplin merupakan upaya untuk membuat orang berada pada jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu. Menurut Harlock dalam Lusi dkk. Disiplin yaitu orang yang belajar atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Menurut Kemendikbud disiplin yaitu

[13] Astri Widya Maya, "Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Sikap Mental dan Karakter (Studi pada Pelatih Pendidik Tamtama TNI AD Kodam II Sriwijaya Palembang)", *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, Vol.02 No. 02 (Mei 2023): 30.

[14] Dirman dan Cicih Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014: 21-22

tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Disiplin merupakan perilaku siswa yang tidak secara otomatis melekat pada dirinya sejak lahir, tetapi dibentuk oleh lingkungan melalui pola asuh dan perlakuan orang tua, guru, dan masyarakat. Individu yang memiliki sikap disiplin akan mampu mengendalikan dan mengarahkan dirinya pada prilaku yang taat, patuh, serta menunjukkan keteraturan terhadap peraturan dan norma-norma yang diberlakukan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpukan bahwa pengertian disiplin adalah suatu keadaan dimana seseorang didalam suatu organisasi tunduk dengan senang hati terhadap peraturan-peraturan yang telah dibuat, guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. Kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain.

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Ma'sumah dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan membagi 3 (tiga) macam aspek kedisiplinan, yaitu:

a. Perilaku kedisiplinan di dalam kelas,
b. Perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan
c. Perilaku kedisiplinan di rumah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa indikator sikap disiplin adalah: (1) menyelesaikan tugas tepat waktu, (2) mematuhi aturan yang ada, dan (3) memiliki tingkah laku yang baik.[15]

3. Pembentukan karakter mandiri

Karakter mandiri pada anak, dapat diaplikasikan melalui kegiatan sehari-harinya. Melalui kegiatan keseharian anak, nilai karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga anak terbiasa dan belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tugasnya, tanpa membutuhkan

[15] Widya Krismon Sri Palupi, Eka Yuliana Sari, "*Nilai Karakter Disiplin dan Mandiri Siswa Kelas 3 Melalui Gerakan Literasi Sekolah*", Jurnal Pendidikan Guru Vol. 4, No. 1, (Januari 2023): 29-30

bantuan dari orang lain khususnya oleh orangtuanya. Kegiatan tersebut meliputi bangun sendiri, mandi sendiri, memakai pakaian sendiri bahkan berangkat sekolah sendiri.

Desmita menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian, diantaranya: 1) suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing dangan orang lain untuk maju demi kebaikan diri sendiri; 2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 3) memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya; dan 4) bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan indikator kemandirian dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: memiliki hasrat untuk bersaing, mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki rasa tanggungjawab.[16]

F. Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan judul dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa referensi sebagai pembanding untuk kepentingan penelitian ilmiah. Di antara beberapa penelusuran literatur yang ditemukan oleh penulis pada penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

Penelitian yang ditulis oleh Astri Widya Maya dengan judul "*Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Sikap Mental dan Karakter (Studi pada Pelatih Pendidik Tamtama TNI AD Kodam II Sriwijaya Palembang)"*. Penelitian berupa jurnal ilmiah ini diterbitkan oleh Universitas Raden Fatah Palembang pada tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat bersifat *positive,* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Analisis data bersifat induktif kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan aspek generalisasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data Sekunder. Dan teknik pengumpulan

[16] Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017: 32-33

data yang dia gunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka.[17]

Penelitian yang ditulis oleh Jufrizal dan Fera Indasari berjudul "*Komunikasi Persuasif Antara Guru dan Siswa di MAN 1 Pidie Jaya*". Penelitian ini mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, data penelitian diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan wawancara. Sampel dari penelitian ini adalah guru MAN 1 Pidie Jaya sebanyak 5 responden serta 40 siswa. Analisis data dilakukan menggunakan angket, dan mengumpulkan hasil wawancara dengan guru-guru, kemudian menghitung frekuensi dan persentase dari alternatif jawaban, mengklafikasikan data dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh, kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa komunikasi persuasif antara guru dan siswa itu belum atau tidak berjalan optimal. Komunikasi persuasif yang dilakukan guru itu terkadang bersifat emosional antara siswa dengan guru.[18]

Penelitian yang diterbitkan oleh Jurnal Studi Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang dengan judul "*Analisis Komunikasi Persuasif Pada Akun Youtube Ustadz Hilman Fauzi*". Jurnal ini ditulis oleh Yananti Putri Suci, Taufik Akhyar, dan Badaruddin Azarkasyi pada tahun 2024. Metode penelitian dalam penelitian ini ialah metode kualitatif berdasarkan pendekatan teori *reception anaylsis*. Sumber data diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pesan dominan yang ditampilkan dalam video youtube Ustadz Hilman Fauzi. Kemudian informan memiliki penerimaan beragam terhadap wacana dominan yang ditawarkan tersebut dan diklasifikasikan ke dalam tiga posisi berbeda yakni posisi dominan, negosiasi dan oposisi.[19]

Tesis yang ditulis oleh Ulyatun Nikmah (kepala SMA Muhammadiyah 10 Gresik) berjudul "*Implementasi Kegiatan Spiritual Journey dalam Pembentukan*

---

[17] Astri Widya Maya, "Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Sikap Mental dan Karakter (Studi pada Pelatih Pendidik Tamtama TNI AD Kodam II Sriwijaya Palembang)", *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, Vol.02 No. 02 (Mei 2023): 32.

[18] Jufrizal dan Fera Indasari, "Komunikasi Persuasif Antara Guru dan Siswa di MAN 1 Pidie Jaya*", Tabayyun: Journal of Journalism*, Vol.02 No. 02 (2021).

[19] Yananti Putri Suci, Taufik Akhyar dan Badaruddin Azarkasyi, "Analisis Komunikasi Persuasif Pada Akun Youtube Ustadz Hilman Fauzi:, *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang*, Vol.03 No. 02 (Mei 2024): 92.

Karakter Religius dan Mandiri Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 10 GKB Gresik". Tesis tersebut diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2023. Dalam tesis tersebut jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif guna menganalisis implementasi kegiatan Spiritual Journey dalam pembentukan karakter religius dan mandiri siswa di SMA Muhammadiyah 10 GKB Gresik.

Penelitian yang ditulis oleh Junedi Singarimbun, dosen Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Sumatera Utara yang berjudul "*Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Kesadaran Belajar Siswa di SMP Negeri 4 Desa Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura*". Jurnal penelitian ini menganalisis peranan guru dalam menerapkan komunikasi persuasif terhadap kesadaran belajar siswa-siswanya. Dari hasil analisis diperoleh nilai korelasi sebesar 0,557, yang berarti korelasi berada antara -1 sampai 1 yang berarti ada hubungan secara linear positif, dan juga bermakna bahwa semakin besar nilai variabel independen, maka semakin besar pula nilai variabel dependennya. Dan demikian pula sebaliknya. Ini bermakna bahwa semakin baik komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru terhadap siswanya, maka semakin baik pula kesadaran siswanya untuk belajar. Dan dalam menentukan besaran hubungannya ditentukan dengan koefisien determinasi yaitu $r^2 = 0,557$ atau sebesar 55,70. Dan dari uji prediksi diperoleh nilai t sebesar 4,445 dan probabilitas sebesar 0,000, yang berarti nilai **t-tabel** sebesar 0,05. Hasil ini juga menunjukkan gejala yang sama, bahwa semakin baik komunikasi persuasif guru terhadap siswa, maka kesadaran siswanya untuk belajar pun semakin baik pula.[20]

Jurnal yang ditulis oleh Naura Fika Azmi Nabilla dan Subhan Afifi, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dengan judul "*Pengaruh Komunikasi Persuasif dan Personal Branding Celebrity Endorser terhadap Kesadaran Vaksinasi Covid-19*". Populasi penelitian terdiri dari warga Kecamatan Babadan, Ponorogo, Jawa

[20] Junedi Singarimbun, "Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Kesadaran Belajar Siswa di SMP Negeri 4 Desa Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura*",* www.ejurnal.stikpmedan.ac.id, Vol. 02 No. 02 (Mei 2020): 63.

Timur yang mengikuti program vaksinasi Covid-19 dan mengetahui tentang kiprah Raffi Ahmad sebagai Celebrity Endorser Program Vaksinasi Covid-19 melalui media sosial. Jumlah sampel penelitian ada 100 responden dengan 20 item pernyataan. Sampel yang memenuhi syarat dan dianalisis datanya dalam penelitian ini sebanyak 109 orang. Untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok tentang fenomena sosial, peneliti memakai skala likert. Penelitian tersebut memakai metode Persamaan Struktural (Structural Equation Modeling, atau SEM) dengan menggabungkan pendekatan ekonometrika dan psikometri. Secara keseluruhan, penelitian tersebut menarik kesimpulan bahwa ketika konteks pandemi Covid-19, Komunikasi Persuasif dan Personal Branding menimbulkan pengaruh yang lemah terhadap Kesadaran Vaksinasi Covid-19. Maka demikian, tentu ada faktor-faktor lain yang berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran vaksinasi Covid-19.[21]

Penelitian yang dilakukan dan ditulis oleh Moch. Noviansyah Fahrudin yang berjudul "*Pengaruh Penerapan Komunikasi Persuasif Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK BPI Bandung*". Penelitian tersebut diterbitkan oleh repository Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2023. Dari penghitungan analisis data penelitian tersebut diperoleh hasil analisis data melalui pengujian normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pada uji normalitasnya diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.200 > 0.050, yang berarti bahwa uji normalitas untuk variabel Komunikasi Persuasif (X) terhadap variabel Pengembangan Karakter Siswa (Y) menunjukan bahwa data berdistribusi normal. Hasil pengujian homogenitas pada variabel Komunikasi Persuasif (X) diperoleh sebesar 0.760 > 0.050 yang berarti data-data dalam penelitian ini berdistribusi homogen. Dan pada uji linearitas diperoleh nilai signifikansi *Deviation From Linearity* sebesar 0.193 > 0.050. Selain itu nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0.00 < 0.050. Maka dari itu peneliti tersebut menarik

---

Article I. [21] Naura Fika Azmi Nabilla & Subhan Afifi, 2023, "Pengaruh Komunikasi Persuasif dan Personal Branding Celebrity Endorser terhadap Kesadaran Vaksinasi Covid-19 (Analisis Structural Equation Modeling Partial Least Squares)". *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*. Volume 3, Nomor 1, 2023: 61-86. https://journal.uii.ac.id/cantrik/article/view/24673

kesimpulan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel Komunikasi Persuasif terhadap Pengembangan Karakter Siswa.[22]

Jurnal penelitian yang ditulis oleh berjudul "*Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru dan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi*". Penelitian ini dilakukan di siswa kelas XI SMA Swasta Teladan, Pematang Siantar, Sumatera Utara. Jurnal ini diterbitkan oleh Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar pada tahun 2024. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel komunikasi persuasif guru dan motivasi belajar siswa kelas XI mata pelajaran Ekonomi di SMA Swasta Teladan Pematangsiantar. Hal ini dibuktikan pada hasil pengujian hipotesis variabel komunikasi persuasif guru (X1) diketahui nilai t-hitung 0,669 < 1.990. Maka dari itu, diketahui bahwa terdapat pengaruh antara variabel dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa kelas XI mata pelajaran Ekonomi di SMA Swasta Teladan Pematangsiantar. Hal ini dibuktikan pada uji hipotesis variabel dukungan orangtua (X2). Diperoleh t-hitung sebesar 2,149 lebih besar daripada t-tabel 1,990. Maka disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Secara parsial dinyatakan bahwa antara variabel dukungan orang tua terhadap motivasi belajar siswa itu terdapat pengaruh.[23]

Penelitian yang ditulis oleh Rizky Oktarina Costa berupa jurnal ilmiah. Jurnal pendidikan ini diterbitkan oleh Fakultas Pendidikan di Universitas Mercu Buana. Jurnal tersebut berjudul "*Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Alam Tunas Mulia*" yang diterbitkan pada 2022. Dalam jurnal tersebut dikemukakan bahwa guru-guru di Sekolah Alam Tunas Mulia ini mampu menerapkan dan mengimprovisasi komunikasi persuasif kepada siswa dan mengetahui kepribadian siswa, sehingga siswa-siswa bisa berkomunikasi dengan gurunya secara lebih terbuka. Adanya pengaruh yang positif antara komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa

---

[22] Moch. Noviansyah Fahrudin, 2023, "Pengaruh Komunikasi Persuasif Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Jurusan Otomatisasi dan Tata Ruang Perkantoran". http://repository.upi.edu/99233/4/S_PKR_1907925_Chapter3.pdf. Diakses pada 4 Juli 2025.

[23] Rohmi Art Saragih dkk, "Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru dan Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi", *Jurnal Sains Student Research,* Vol 02, No 05, (Oktober 2024).

karena komunikasi ntar guru dan siswa itu terjalin dengan baik dan mampu memberi efek perubahan yang lebih baik, dan komunikasi tersebut juga semakin memotivasi belajar siswa-siswanya.[24]

Jurnal ilmiah berbasis bahasa Inggris yang ditulis oleh Wistina Seneru, Ayu Andriyaningsih, Widiyanto, Sidharta Adi Gautama, dan Ine Yudhawati dengan judul "*The Influence of Lecturers' Persuasive Communication on Self-Confidence and Learning Motivation of Buddhist College Students*". Jurnal tersebut diterbitkan oleh Departemen Ilmu Komunikasi STIAB Jinarakkhita Lampung pada tahun 2023. Penelitian kuantitatif digunakan agar mengetahui kontribusi komunikasi persuasif dosen terhadap rasa percaya diri dan motivasi belajar mahasiswanya. Populasi penelitiannya pada mahasiswa STIAB Jinarakkhita Lampung. Teknik pengambilan sampel secara random sampling sebanyak 78 orang. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala komunikasi persuasif dosen, skala rasa percaya diri, dan skala motivasi belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA). Dari hasil analisis data penelitian diketahui bahwa ada kontribusi positif antara komunikasi persuasif terhadap rasa percaya diri. Diketahui pula bahwa terdapat kontribusi positif antara komunikasi persuasif terhadap motivasi belajar. Secara spesifik diketahui bahwa komunikasi persuasif dosen bertaraf tinggi, rasa percaya diri mahasiswa bertaraf sedang, dan motivasi belajar mahasiswa juga bertaraf sedang.[25]

Berikut ini akan ditampilkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Persamaan dan perbedaan antara Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan

[24] Rizky Oktarina Costa, 2022, "Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Alam Tunas Mulia", *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 04 No 03 (2022), https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2809

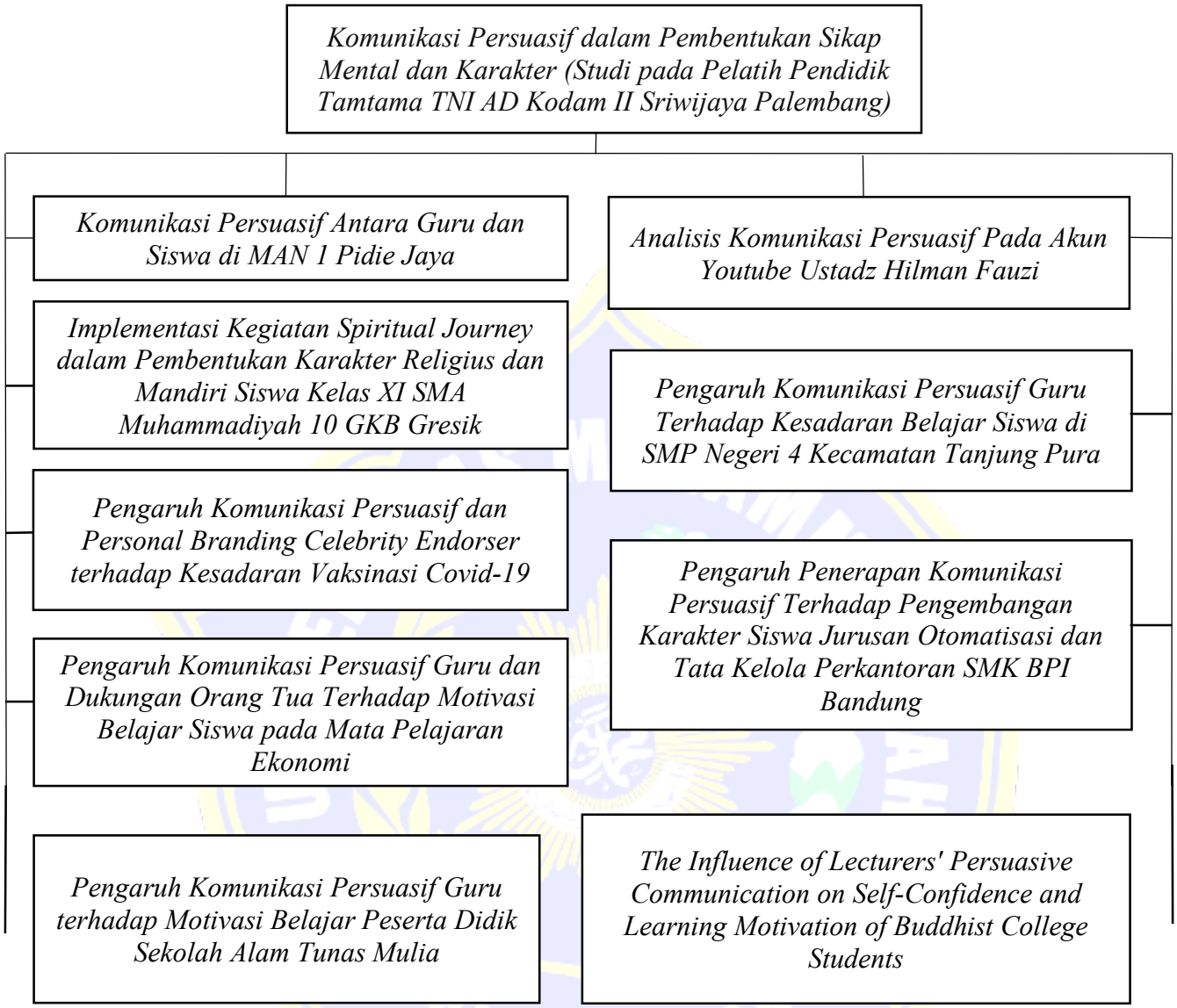
[25] Ayu Andriyaningsih, dkk, "The Influence of Lecturers' Persuasive Communication on Self-Confidence and Learning Motivation of Buddhist College Students", *Sintax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 8, No. 8 (Agustus 2023).

1	*Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Sikap Mental dan Karakter (Studi pada Pelatih Pendidik Tamtama TNI AD Kodam II Sriwijaya Palembang*	Astri Widya Maya	Meneliti tentang komunikasi persuasif dalam pembentukan sikap mental dan karakter	Metode penelitian ini kualitatif, bersifat induktif kualitatif. Peneliti sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data adalah studi pustaka
2	*Komunikasi Persuasif Antara Guru dan Siswa di MAN 1 Pidie Jaya*	Jufrizal dan Fera Indasari	Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner	Metode penelitian memakai kombinasi antara penelitian kualitatif dan kuantitatif
3	*Analisis Komunikasi Persuasif Pada Akun Youtube Ustadz Hilman Fauzi*	Yananti Putri Suci, Taufik Akhyar, dan Badaruddin Azarkasyi	Sumber data diperoleh dari dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam.	Tidak ada kuesioner dalam penelitian ini karena menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *reception analysis*
4	*Implementasi Kegiatan Spiritual Journey dalam Pembentukan Karakter Religius dan Mandiri Siswa Kelas XI SMA*	Ulyatun Nikmah	Variabel terikatnya adalah pembentukan karakter religius	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif

	Muhammadiyah 10 GKB Gresik			
5	*Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Kesadaran Belajar Siswa di SMP Negeri 4 Kecamatan Tanjung Pura*	Junedi Singarimbun	Variabel bebasnya adalah komunikasi persuasif dengan penelitian kuantitatif	Variabel terikatnya adalah kesadaran belajar siswa
6	*Pengaruh Komunikasi Persuasif dan Personal Branding Celebrity Endorser terhadap Kesadaran Vaksinasi Covid-19*	Naura Fika Azmi Nabilla dan Subhan Afifi	Variabel bebasnya adalah komunikasi persuasif dengan metode penelitian kuantitatif	Populasi penelitian di Kecamatan Babadan, Ponorogo, Jawa Timur yang mengikuti program vaksinasi Covid-19 setelah mengetahui endorse selebriti Raffi Ahmad melalui media sosial.
7	*Pengaruh Penerapan Komunikasi Persuasif Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Jurusan Otomatisasi dan Tata Kelola*	Moch. Noviansyah Fahrudin	Meneliti tentang penerapan komunikasi persuasif terhadap karakter siswa	Objek penelitiannya di SMK BPI Bandung, dan sampel diambil dari siswa SMK jurusan otomatisasi dan

	Perkantoran SMK BPI Bandung			tata kelola perkantoran
8	*Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru dan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi*	Rohni Art Saragih, Anton Luvi Siahaan, dan Paulina Herlina Sirait	Metode kuantitatif dengan meneliti tentang pengaruh komunikasi persuasif terhadap motivasi belajar	Variabel bebasnya ada dua, yakni komunikasi persuasif guru dan dukungan orangtua
9	*Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Alam Tunas Mulia*	Rizky Oktarina Costa	Meneliti tentang pengaruh komunikasi persuasif terhadap motivasi belajar	Penelitiannya dilakukan di Sekolah Alam Tunas Mulia, Bantar Gebang, Bekasi
10	*The Influence of Lecturers' Persuasive Communication on Self-Confidence and Learning Motivation of Buddhist College Students*	Ayu Andriyaningsih, Sidharta Adi Gautama, Wistina Seneru, Widiyanto, dan Ine Yudhawati	Meneliti tentang pengaruh komunikasi persuasif dengan motivasi belajar siswa	Data penelitian menggunakan skala komunikasi persuasif dosen, skala rasa percaya diri, dan skala motivasi belajar.

Bagan 1.1
Peta penelusuran penelitian terdahulu (State of The Art)



G. Sistematika Pembahasan

Sebagai teknik mempermudah cara penyajian data dan pembahasan materi, maka penulis akan menggunakan pedoman yang tersaji dalam kerangka penelitian berikut ini :

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri dari beberapa bagian, antara lain: (1) Komunikasi Persuasif Guru, (2) Pembentukan Karakter Disiplin Siswa, dan (3) Pembentukan Karakter Mandiri Siswa.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian. bab ini meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat berisi analisis hasil penelitian. Bab keempat ini meliputi gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, analisa data, dan pemaparan hasil penelitian.

Bab kelima adalah lembar penutup yang menyajikan kesimpulan dan saran untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya